

BAB III

SETTING PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Kabupaten Lumajang

Sebagaimana diketahui bahwa Kabupaten Lumajang merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya alam dan potensi sosial - ekonomi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Segala bentuk kekayaan alam dan potensi yang dimiliki Kabupaten Lumajang dimasa yang akan datang sangat penting untuk dikelola dan dimanfaatkan secara optimal, agar kesejahteraan masyarakat dapat direalisasikan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri atau Permendagri Nomor 54 tahun 2010, pada bagian gambaran umum kondisi daerah ini diuraikan tentang kondisi geografi dan demografi serta capaian indikator catatan kinerja penyelenggaraan pemerintahan kabupaten Lumajang. Analisis gambaran umum kondisi daerah memberikan pemahaman tentang data awal tentang kondisi wilayah dan keberhasilan pembangunan yang selama ini telah dicapai oleh kabupaten Lumajang. Basis data dan kinerja yang telah berhasil dicapai selama ini selanjutnya digunakan sebagai pijakan dalam merumuskan program pembangunan yang dirancang dalam kurun waktu 5 (lima) tahun kedepan.

Untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat bukan merupakan sesuatu hal yang mudah, sebagaimana dipahami bahwa pembangunan di wilayah kabupaten Lumajang masih dihadapkan pada sejumlah situasi problematika seperti : masih

adanya penduduk, atau keluarga miskin, kualitas sumberdaya manusia yang relative belum terlampaui tinggi, adanya wilayah yang relative terisolasi dan ditambah lagi posisi geografis wilayah, terdapat wilayah yang relative jauh dari akses jalan poros pusat pertumbuhan ekonomi serta yang lain. Menyadari kondisi ini oleh karenanya sangat dipahami jika upaya pengembangan potensi sumber daya alam dan potensi sosial ekonomi yang dimiliki selama ini masih belum dapat dilakukan secara optimal selanjutnya agar upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat dan membangun Kabupaten Lumajang dapat dilakukan secara optimal dan lebih terarah sesuai dengan potensi yang ada maka pada bagian ini dideskripsikan kondisi dan potensi, sumberdaya yang dimiliki serta profil Kabupaten Lumajang sekaligus bagian yang tak terpisahkan dari perencanaan program pembangunan dalam kurun 5 tahun kedepan.

Faktor yang menyebabkan timbulnya dampak negatif yang mendorong sikap kontra warga adalah kurangnya pengetahuan peternak terhadap cara pengelolaan peternakan. Pengelolaan peternakan atau pengelolaan produksi meliputi aspek terpadu antara segi teknis produksi dengan segi bisnis, kedua aspek tersebut terpadu dalam satu pengelolaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam peternakan, keberadaan dua aspek harus seimbang dan berjalan secara bersama, tidak ada yang mendahului dan tidak ada yang tertinggal. Segi teknis produksi berkaitan dengan perencanaan sebelum pendirian peternakan, pemeliharaan, menjaga kesehatan dan makanan dengan tujuan agar kemampuan ayam tersebut dapat disesuaikan dengan harapan yang diinginkan. Sedangkan dari segi bisnis produksi berkaitan dengan

pengelolaan sumber daya yang diarahkan, dan disesuaikan dengan perencanaan pada teknis produksi agar tidak terjadi pembengkakan biaya produksi dari jumlah yang seharusnya dikeluarkan, dalam hal ini bisnis produksi juga berkaitan dengan bentuk kerjasama yang terjalin dalam melakukan usaha ternak ayam kampung.

Terdapat 6 peternakan yang sangat dekat dengan lingkungan masyarakat desa Suco, keenam peternakan tersebut telah melakukan kesepakatan sejak awal untuk menjaga kebersihan kandang dengan mengendalikan lalat dengan obat, membersihkan kotoran ayam minimal 3x dalam satu kali panen, memberikan obat lalat kepada masyarakat di kawasan wilayah masing-masing, memberikan kas dusun dari hasil panen yang diperoleh sebesar Rp. 10.000-, per seribu ayam dalam satu kali panen, siap mengkondisikan kandang agar tidak berbau dengan berbagai cara, memberikan jatah ayam kepada masyarakat sekitar dengan merata secara bergilir. Pada kenyataannya, peternakan yang telah didirikan tidak melaksanakan kesepakatan dengan baik yang mengakibatkan terjadilah pencemaran lingkungan berupa bau dan lalat.

1. Aspek Geografis

Analisis aspek geografis perlu dilakukan dalam upaya memperoleh gambaran tentang karakteristik lokasi dan wilayah potensi pengembangan wilayah dan kerentanan wilayah terhadap kondisi bencana yang mungkin dihadapi. Sementara itu analisis tentang kondisi demografis wilayah Kabupaten Lumajang perlu dilakukan dalam rangka menyampaikan perubahan penduduk, komposisi dan distribusi penduduk secara keseluruhan di wilayah Kabupaten Lumajang.

2. Karakteristik Lokasi dan Wilayah

Kondisi geografis terdiri dari informasi tentang luas wilayah dan letak geografis wilayah, topografi, hidrologi, klimatologi, luas dan sebaran kawasan budidaya, kawasan lindung dan kawasan rawan bencana. Berbagai informasi ini perlu mendapatkan perhatian dalam perencanaan pembangunan daerah. Dengan pertimbangan kondisi geografis Kabupaten Lumajang, terutama topografi, hidrologi atau klimatologi memiliki arti yang penting dimasa-masa mendatang.

3. Kondisi Geografis

Secara geografis pemerintah Kabupaten Lumajang terletak diantara $112^{\circ} 50' 113^{\circ} 22'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 52' - 8^{\circ} 23'$ Lintang Selatan. Kabupaten Lumajang terdiri dari 21 (dua puluh satu) kecamatan yaitu: Yosowilangun, Kunir, Tempeh, Pasirian, Candipuro, Pronojiwo, Tempursari, Rowokangkung, Tekung, Lumajang, Sumbersuko, Sukodono, Senduro, Pasrujambe, Padang, Gucialit, Jatiroto, Randuagung, Kedungjajang, Klakah dan Ranuyoso. Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Lumajang sebagai berikut :

- Sebelah Utaraberbatasan dengan Kabupaten Probolinggo;
- Sebelah Timurberbatasan dengan Kabupaten Jember;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Malang;

Gambar 3.1

Peta Kabupaten Lumajang



Sumber: <https://lumajangkab.go.id/profil/maplmj.p>

Tabel 3.1

Luas dan Prosentase Luasan Perkecamatan Kab.Lumajang

NO	KECAMATAN	LUAS (Km ²)	PROSENTASE (%)
1	Tempursari	101.36	5.66
2	Pronojiwo	38.74	2.16
3	Candipuro	144.93	8.09
4	Pasirian	183.91	10.27
5	Tempeh	88.05	4.92
6	Lumajang	30.26	1.69
7	Sumbersuko	26.54	1.48
8	Tekung	30.40	1.70
9	Kunir	50.18	2.80
10	Yosowilangun	81.30	4.54
11	Rowokangkung	77.95	4.35
12	Jatiroto	77.06	4.30

13	Randuagung	103.41	5.77
14	Sukodono	30.79	1.72
15	Padang	52.79	2.95
16	Pasrujambe	97.30	5.43
17	Senduro	228.68	12.77
18	Gucialit	72.83	4.07
19	Kedungjajang	92.33	5.16
20	Klakah	83.67	4.67
21	Ranuyoso	98.42	5.50
	JUMLAH	1,790.90	100.00

4. Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Lumajang tahun 2014 sebanyak 1.086.669 jiwa, terdiri dari laki-laki sebesar 528.129 jiwa dan perempuan 558.540 jiwa. Dari sisi kepadatan penduduk, Kabupaten Lumajang tingkat kepadatan penduduk rata-rata adalah 695 jiwa/km². Apabila dilihat dari tingkat kepadatan penduduk perkecamatan, kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatannya adalah Kecamatan Lumajang (3.123 jiwa/km²), diikuti dengan Kecamatan Sukodono (1.793 jiwa/km²) dan Kecamatan Sumbersuko (1.369 jiwa/km²).

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Kabupaten Lumajang Menurut Jenis Kelamin,
Kepadatan dan Rasio Seks Tahun 2020

No	Kecamatan	Penduduk		Jumlah	Kepadatan	Jumlah KK
		Lelaki	Perempuan			
1	Tempursari	14.373	14.532	28.905	285	8.817

2	Pronojiwo	15.743	15.975	31.718	819	9.141
3	Candipuro	30.781	31.923	62.704	433	18.307
4	Pasirian	41.473	43.442	85.015	462	23.475
5	Tempeh	39.116	41.148	80.264	912	22.556
6	Lumajang	42.105	44.380	86.485	2.858	21.824
7	Sumbersuko	16.741	17.822	34.563	1.302	9.774
8	Tekung	16.252	16.900	33.152	1.091	9.288
9	Kunir	25.425		52.433	1.045	14.922
10	Yosowilangun	27.431	29.162	56.593	696	16.348
11	Rowokangkung	16.685	17.473	34.158	438	9.878
12	Jatiroto	22.726	23.417	46.143	599	11.887
13	Randuagung	30.151	31.471	61.622	596	17.626
14	Sukodono	25.724	26.394	52.118	1.693	13.917
15	Padang	17.125	18.095	35.220	667	10.175
16	Pasrujambe	17.240	18.121	35.361	363	10.260
17	Senduro	21.311	21.908	43.219	189	12.650
18	Gucialit	11.324	12.071	23.395	321	6.830
19	Kedungjajang	21.629	23.521	45.150	489	12.207
20	Klakah	25.034	26.664	51.698	618	13.887
21	Ranuyoso	22.415	24.047	46.462	472	11.970

	Jumlah	528.129	558.540	1.026.378	573	285.739
--	---------------	----------------	----------------	------------------	------------	----------------

Sumber: *BPSKabupaten Lumajang* (Tahun 2020)

Dari 1.026.378 penduduk Kabupaten Lumajang menurut Indeks pembangunan manusia yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemerintah dalam mensejahterakan penduduknya, maka ada tiga indikator yang dapat dilihat antara lain tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan pendapatan masyarakat yang diukur melalui tingkat daya beli masyarakat. Sebagai ibukota kabupaten, maka gejala urban bias tidak dapat dihindari di Kabupaten Lumajang. Pembangunan fisik dengan segala fasilitasnya tak terhindarkan lebih banyak bermunculan di Kecamatan Lumajang, dan beberapa tempat di Kecamatan Sukodono, sebagai tempat pemekaran keramaian di kota Lumajang.

Bagi kalangan swasta di mana seluruh aktivitasnya lebih banyak yang berorientasi ekonomi, maka berbagai investasi yang ditanam memilih lokasi-lokasi yang menguntungkan, paling tidak memiliki potensi agar aktivitas usaha yang ditekuni dapat berjalan lancar dan mencapai kesuksesan. Kalangan pemodal akan mempertimbangkan lokasi-lokasi yang dinilai telah memiliki atau berpotensi untuk dilakukan pembangunan sarana dan prasarana memadai guna mendukung usahanya. Kecamatan Lumajang sebagai ibukota kabupaten tentu lebih memberikan peluang dan menawarkan sejumlah fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan ekonomi para investor dan pelaku ekonomi. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan jika berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para

pemodal dan investor yang terpusat di ibukota kecamatan akan menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk untuk melakukan migrasi ke Kecamatan Lumajang.

3.3. Profil Desa Pasrujambe

Pasrujambe adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Pasrujambe merupakan salah satu dari 21 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang. Luas Kecamatan Pasrujambe adalah 97,30 Km² dengan jumlah penduduk sebesar 37.724 jiwa yang tersebar pada 7 Desa. Penggunaan lahan di Kecamatan Pasrujambe dapat dibedakan menjadi 2 yaitu lahan sawah dan lahan non sawah. Prosentase lahan sawah mencakup sebagian besar wilayah Kecamatan Pasrujambe yaitu sebesar 75 % dari luas Kecamatan Pasrujambe. Kecamatan Pasrujambe terletak kurang lebih 23 km arah selatan Kota Lumajang dengan ketinggian rata-rata 75-2500 M dari permukaan air laut. Curah hujan rata-rata 1 tahun = 952 mm. Jumlah hari hujan 1 tahun = 220 hari. Adapun batas-batas secara administrasi Kecamatan Pasrujambe adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Senduro
- Sebelah Timur : Kecamatan Sumbersuko
- Sebelah Selatan : Kecamatan Candipuro
- Sebelah Barat : Kecamatan Senduro

Kecamatan Pasrujambe secara administrasi terdiri dari 7 (tujuh) Desa, 37 Dusun, 93 Rukun Warga (RW), 256 Rukun Tetangga (RT) dan 10.786 KK. Adapun desa-desa tersebut, meliputi :

Tabel 3.3**Desa-desa pasrujambe**

No	Desa/Kelurahan	Nama Kepala Desa/Kelurahan	Masa kerja	Luas Desa (Km²)	Jumlah penduduk (Jiwa)	Dusun/RW/RT
1	Pasrujambe	SUGIANTO	2020 s/d 2026	43,89	12.231	11/23/77
2	Jambekumbu	SUBAERI	2015 s/d 2021	28,45	7.089	4/14/39
3	Sukorejo	RUBAIDILLAH	2020 s/d 2026	4,39	3.982	5/16/32
4	Jambearum	SAMSUL	2015 s/d 2021	3,75	4.076	4/12/38
5	Kertosari	H. BAMBANG WIGNHYO	2020 s/d 2026	6,66	3.836	4/11/32
6	Pagowan	MAT SALIM	2020 s/d 2026	4,60	3.778	4/9/38
7	Karanganom	FATHUR ROZI	2020 s/d 2026	5,56	7.371	5/10/40

KONDISI DEMOGRAFIS

Penduduk sebagai obyek pembangunan sekaligus diharapkan perannya secara aktif sebagai subyek pembangunan. Oleh karena itu data kependudukan sangat dibutuhkan dalam penyusunan perencanaan pembangunan. Jumlah penduduk Kecamatan Pasrujambe sebanyak 42.363 jiwa, yang terdiri dari Penduduk laki-laki : 21.394 Jiwa

dan Penduduk perempuan : 20.969 Jiwa. Dalam hal keagamaan, mayoritas penduduk Kecamatan Pasrujambe beragama Islam, berikut rinciannya :

Tabel 3.4
Agama di Desa Pasrujambe

No	Desa/Kelurahan	Islam	Kristen	Katholik	Budha	Kongfutzu	Hindu
1	Pasrujambe	9681	7	0	0	0	8
2	Jambekumbu	5010	0	0	0	0	26
3	Sukorejo	3065	0	0	0	0	6
4	Jambearum	3575	2	0	0	0	40
5	Kertosari	3240	0	0	0	0	325
6	Pagowan	3009	0	0	0	0	49
7	Karanganom	5966	0	0	5	0	0

3.3 Sejarah peternakan ayam

Peternakan ayam kampung awalnya didirikan pada tahun 2016 oleh salah satu warga Dusun Suco yaitu bapak rokhim dengan cara mencari pemborong atau mitra untuk membeli ayam-ayam yang sudah di pelihara, kandang yang didirikan hanya satu setelah melihat bahwa usaha yang dirintis sukses dan hasil yang diperoleh menjanjikan. Peluang usaha yang menjanjikan menjadi daya tarik bagi sebagian warga yang lain untuk ikut mencoba usaha yang sama. Terdapat beberapa warga sekitar ada 3 orang yang ingin bekerjasama dan membangun 3 kandang, akan tetapi ada 1 orang yang memilih membangun peternakan ayamnya sendiri dan mencari mitra sendiri pada tahun 2016.

Setiap kandang berisi 2000-4000 ekor ayam tergantung besar kandang yang dimiliki, panen dilakukan 4 bulan sekali karena bekerjasama dengan mitra. Sekitar 5 bulan kemudian peternak mulai menambah jumlah kandang hingga mencapai 7 sampai 8 kandang untuk meningkatkan usahanya yang notabene bertempat semakin dekat dengan rumah penduduk. Hal ini otomatis menaikkan emosi warga yang sebelumnya sempat tertahan. Sebagian warga mencoba beberapa kali memberikan teguran kepada peternak tersebut melalui kepala dusun dan kepala desa agar lebih memperhatikan lagi manajemen pengelolaan peternakan sehingga mampu mengurangi dampak negatif yang dirasakan masyarakat.

Setelah kurang lebih satu tahun, manajemen yang dilakukan oleh peternak tidak mengalami perubahan dan limbah peternakan kembali dirasakan oleh warga hingga pada tahun 2017, limbah peternakan semakin parah dengan bertambahnya populasi kandang yang telah dibangun. Bentuk protes yang dilakukan masyarakat bukan berarti tidak memiliki rasa kemanusiaan dan melarang untuk berwirausaha, akan tetapi di sisi lain warga merasa dirugikan dengan adanya dampak negatif pencemaran lingkungan dari peternakan ayam yang ditimbulkan. Pada akhirnya, warga meminta pendampingan dari kepala dusun dan kepala desa untuk melakukan penutupan terhadap kandang tersebut agar tidak beroperasi lagi, namun hingga saat ini hanya 2 kandang yang resmi ditutup dan tidak beroperasi, sedangkan sekitar 6 kandang masih tetap bisa beroperasi dan menjalankan usahanya.